

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah menjelaskan akan pentingnya menggunakan jilbab bagi muslimah, antara lain untuk menutup aurat dan merupakan perhiasan bagi perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S An-Nur: 31, Allah SWT berfirman.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (النُّور: ٣١)

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman:”Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (An-Nur : 31) (KSA, 1990 : 548).

Pembinaan manusia supaya menjadi manusia yang kreatif dan produktif, salah satunya bisa melalui pendidikan agama, karena peranan pendidikan agama khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja merupakan dasar untuk membentengi dirinya dari zaman yang penuh problem dan tantangan. Pendidikan

agama tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan ajaran agama saja, tapi justru yang lebih penting penanaman nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam akhlak sehari-hari.

Kata jilbab diartikan sebagai pakaian luar yang bisa dikenakan seorang perempuan sebagai pelindung untuk menghindari dari bahaya-bahaya yang tidak diinginkan. Bahaya yang dimaksud ada dua yakni bahaya alamiah dan bahaya sosiologis. Bahaya alamiah adalah bahaya yang ada kaitannya dengan dengan kondisi alam, seperti terkena terik matahari dan dinginnya cuaca, sehingga seseorang perempuan mengenakan pakaian dengan tujuan untuk menjaga dirinya dari bahaya penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Sedangkan bahaya sosiologis adalah bahaya yang disebabkan oleh pakaian yang dikenakannya yang bisa menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan atau perilaku tindak kejahatan (Shihab, 2010 : 159-161).

Mengenakan jilbab akan berpengaruh pada perilaku keagamaan seorang peserta didik. Dengan berjilbab mereka dituntut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang mereka anut seperti rajin shalat lima waktu, puasa dan mengaji, karena apabila mereka tidak melaksanakan ibadah itu semua secara sadar mereka akan merasa malu dan terkucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Pandangan orang-orang terhadap siswi yang mengenakan jilbab adalah peserta didik yang mempunyai sikap baik, karena dengan demikian mereka akan menjaga sikap, perilaku, dan akhlak mereka dimanapun mereka berada.

Banyak sekali motivasi mengenakan jilbab, ada yang memang timbul dari hati karena kesadaran bahwa seorang wanita harus menutupi auratnya sehingga mereka menggunakan jilbab tanpa keterpaksaan dan ada juga yang mengenakan jilbab hanya untuk penampilan saja (*fashion*) bukan dari hati nuraninya sendiri.

Salah satu permasalahan pada zaman modern ini ialah tentang pakaian wanita. Seringkali kita lihat wanita yang berpakaian namun menampakan auratnya ataupun berpakaian namun tidak seperti berpakaian. Realita tersebut memiliki dampak buruk bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya, karena hal tersebut tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Mekar Arum (YAPENMA), sejak berdirinya pada tahun 1991, mengemban misi mendidik para peserta didik untuk berakhlaqul karimah, kreatif, inovatif, mandiri serta memiliki keterampilan seni yang handal. Perguruan YAPENMA salah satunya ada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Mekar Arum. Untuk melaksanakan misi tersebut tentunya akan melibatkan semua pihak dan yang memiliki peran sangat penting adalah guru.

Guru PAI mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena disamping dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kurikulum di sekolah, guru PAI dituntut untuk mampu membentuk kepribadian siswa serta membiasakan norma-norma dan nilai-nilai *religious* bagi siswa dalam lingkungannya. Dalam pelaksanaannya guru PAI dituntut untuk mampu mengorientasikan pembinaan keberagamaan bukan hanya bagaimana agar peserta didik itu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga harus mampu mengupayakan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, dapat melaksanakan keseharian sesuai dengan tuntunan agama, mempunyai semangat kerja yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, mampu berhubungan dengan sesama (teman, orang tua, guru, dan lingkungannya).

Walaupun guru PAI telah mengarahkan dan memerintah siswi untuk menutup aurat, namun tetap saja ada sebagian siswi yang mengenakan jilbab bukan dari hatinya melainkan karena tuntutan dari pihak sekolah sehingga ketika jam pelajaran selesai jilbab yang dipakai di lepas kembali. Hal tersebut terjadi dikarenakan peran orang tua tidak peduli akan hal tersebut, oleh karena itu mengarahkan dan memerintah peserta didik untuk berjilbab bukan hanya tanggung jawab guru PAI saja akan tetapi orang tua pun harus ikut andil.

Untuk mengatasi masalah di atas, para guru SMA Mekar Arum Bandung khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) “memberikan motivasi bagi siswa untuk mengkaji agama lebih luas dan memberikan pembinaan keberagamaan”. Pemberian motivasi keberagamaan merupakan suatu program pemberian bantuan secara menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan

untuk menerima dirinya, kemampuan untuk merealisasikan sesuai dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Salah satu alasan SMA Mekar Arum Bandung mengharuskan peserta didik wanita yang beragama islam untuk menggunakan jilbab bahwasannya agar siswi tersebut terhindar dari pelecehan seksual dan terhindar dari fitnah. Namun tetap saja ada sebagian siswi yang menggunakan jilbab bukan karena keinginan tulus dari dirinya sendiri ataupun bukan karena Allah, akan tetapi hanya karena aturan dari sekolah dan mengikuti *trencentre*, hal ini memerlukan kesadaran dari orang tua untuk mengingatkan anak perempuannya untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat.

Walaupun guru PAI telah memerintah dan mengarahkan para siswi untuk menutup aurat dan memberi *punishment* kepada siswi yang tidak menutup aurat, upaya tersebut tidak akan berjalan maksimal jika orang tua tidak berperan dan tidak peduli akan hal tersebut, maka dari itu memerintahkan dan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan jilbab bukan hanya kewajiban dan tanggung jawab guru PAI saja akan tetapi tanggung jawab orang tua dan seluruh kaum muslim.

Peran orang tua sangat fundamental karena pendidikan pertama bagi anak-anak, jika orang tua tidak menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya maka peran orang tua sudah bisa dikatakan kurang baik dalam membentuk anaknya menjadi anak yang sholeh/solehah, jika ada pembiaran dalam keluarga untuk tidak memakai jilbab maka peraturan sekolah hanya jadi formalitas saja.

Peraturan sekolah bertujuan untuk membiasakan peserta didik menggunakan pakaian yang menutup aurat. Maka dari itu SMA Mekar Arum Bandung mengharapkan peserta didiknya untuk menggunakan jilbab bukan hanya di sekolah, walaupun tidak ada aturan secara tertulis untuk menggunakan jilbab di luar sekolah akan tetapi menggunakan jilbab adalah peraturan agama, latar belakang SMA Mekar Arum Bandung membuat peraturan yakni syariat islam.

Jika sudah berbicara syari'at islam maka harus dijalankan oleh kaumnya, entah itu di sekolah maupun di luar sekolah karena wajib hukumnya, SMA Mekar Arum Bandung hanya salah satu lembaga pendidikan yang mendukung ataupun

yang menerapkan syariat agama islam, yang mana bertujuan untuk meminimalisir kaum wanita yang tidak berjilbab.

Peraturan sekolah memang harus ditaati ketika sudah ada di dalam sekolah tersebut, akan tetapi jika memang ada nilai-nilai positif maka tidak ada salahnya di implementasikan di luar sekolah terlebih perintah menggunakan jilbab adalah perintah agama, yang harus ditaati oleh umatnya, maka wajib bagi peserta didik untuk mengimplementasikan peraturan sekolah yang memerintahkan untuk berjilbab ataupun menutup aurat.

Dari fenomena yang telah terurai di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI SISWI UNTUK MENGGUNAKAN JILBAB DI LUAR SEKOLAH (Studi Kasus di Kelas X SMA Mekar Arum Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam memotivasi siswi untuk menggunakan jilbab di luar sekolah SMA Mekar Arum Bandung?
2. Bagaimana cara guru PAI dalam mengatasi hambatan memotivasi siswi untuk menggunakan jilbab di luar sekolah SMA Mekar Arum Bandung?
3. Bagaimana keberhasilan guru PAI dalam melaksanakan perannya memotivasi siswi untuk berjilbab di luar sekolah SMA Mekar Arum Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam memotivasi siswi untuk berjilbab diluar sekolah SMA Mekar Arum Bandung.
2. Untuk mengetahui cara guru PAI dalam mengatasi hambatan memotivasi siswi untuk menggunakan jilbab di luar sekolah SMA Mekar Arum Bandung.

3. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan guru PAI dalam melaksanakan perannya memotivasi siswi untuk berjilbab di luar sekolah SMA Mekar Arum Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Bagi akademik dapat menambah dan memperluas kajian teori di bidang ilmu pengetahuan, khususnya mengenai motivasi keagamaan.
 - b. Bagi penulis dapat menjadikan referensi dan memperkaya khazanah seputar pendidikan serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang lebih mendalam juga sebagai salah satu tugas dan syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1).
2. Praktis
 - a. Bagi sekolah dapat dijadikan masukan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memotivasi peserta didik dalam mengenakan jilbab.
 - b. Memberikan motivasi kepada siswi SMA Mekar Arum Bandung untuk mengenakan jilbab.

E. Kerangka Berpikir

Dalam tradisi pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Ada juga istilah lain yang digunakan sebagai pendidik, seperti *teacher*, *tutor*, *instructor*, *lecture*, *trainer* dan lain lain.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Guru mempunyai peranan yang berbeda-beda. Dalam konsep pendidikan klasik, guru berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu, sedangkan dalam

konsep teknologi pendidikan, guru adalah pelatih kemampuan. Dalam konsep interaksional guru berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidik otak anak murid-muridnya (kemampuan intelektual). Seorang guru merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, melainkan juga mendidik, ia sendiri harus memberi contoh dan memberi teladan bagi murid-muridnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan istilah mengenai pendidik itu bukanlah suatu kebanggaan bagi pendidik, akan tetapi setiap istilah tersebut mempunyai peranannya masing-masing. Misalnya seorang guru PAI, peranannya sangat berpengaruh bagi siswa di lingkungan sekolah, terlebih dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswi untuk berjilbab diluar sekolah merupakan penelitian atas unsur kurangnya kesadaran para siswi untuk menggunakan jilbab di luar sekolah, yang dapat berdampak buruk bagi dirinya maupun orang di sekitarnya, dan agar tidak terjadi salah pengertian maupun penafsiran yang berbeda terhadap judul di atas, kiranya penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul tersebut.

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dalam penulisan ini peran yang dimaksud adalah suatu yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Menurut Soerjono Soekamto (2002), peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. adapun jenis-jenis peran adalah; (1) Peran aktif yaitu peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi, (2) Peran partisipasif yaitu peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja, (3) Peran pasif yaitu suatu peran yang tidak

dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Supardi dan Syaiful Anwar (2002), motivasi adalah suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan, adapun menurut Mulyasa (2003), Pengertian Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.

Dari pengertian maupun definisi motivasi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya.

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun 2003).

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2002). Motivasi dimulai dengan adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *neurofisiologis* dalam organisme manusia. Contoh adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

Motivasi ditandai timbulnya perasaan *affective arousal*, mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perbuatan. Contoh siswa terlibat dalam diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan cepat.

Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh

perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan. Contoh siswa ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes, dan sebagainya.

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor intern yaitu faktor yang tumbuh dari individu itu sendiri, karena dalam diri setiap individu itu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu memakai jilbab tergantung kepada pendiriannya masing-masing orang, faktor intern seseorang dalam mengenakan jilbab antara lain; pembawaan individu, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau dan keinginan atau harapan masa depan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar diri seseorang itu sendiri, contohnya antara lain; keluarga, sekolah dan masyarakat.

Motivasi untuk memakai jilbab merupakan bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan rohaniah yang membentuk pada dirinya suatu kesadaran beragama. Kesadaran beragama dapat diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi perilaku atas ajaran agamanya. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beragama yang tinggi apabila dalam kehidupannya menghadirkan sistem nilai yang positif. Sistem nilai meliputi kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, memiliki kemampuan merefleksikan hati nurani (Hasyim, 2015).

Berjilbab (berhijab) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap wanita muslimah. Islam mewajibkan para wanita muslimah untuk menutup auratnya dengan mengenakan jilbab. Hal ini sesuai dengan firman Allah tersebut dalam Al-Quran surat Al Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak

diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Ahzab: 59).

Jilbab berasal dari akar kata *jalbaba*, jamaknya *jalabib* yaitu pakain yang menutupi seluruh tubuh dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya jas hujan. Jilbab juga dapat diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang di tampilkan (Haj, 2002).

Memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi para muslimah terutama bagi yang sudah *baligh*. Oleh karena itu hal tersebut menjadi suatu kewajiban harus di laksanakan, yang sudah menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari seharusnya dari segi cara memakainya di sesuaikan dengan tuntunan ajaran-ajaran islam, bukan hanya sekedar dijadikan *fashion* tetapi tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Jilbab merupakan suatu kain yang menutupi kepala dan badan, di atas pakaian luar, yang menutup seluruh kepala, badan dan wajah wanita. Sementara yang hanya menutupi kepala disebut khimar. Maka hendaknya wanita memakai jilbab yang menutupi kepala, wajah dan seluruh badannya, diatas pakaian luar (Jibrin, 2001).

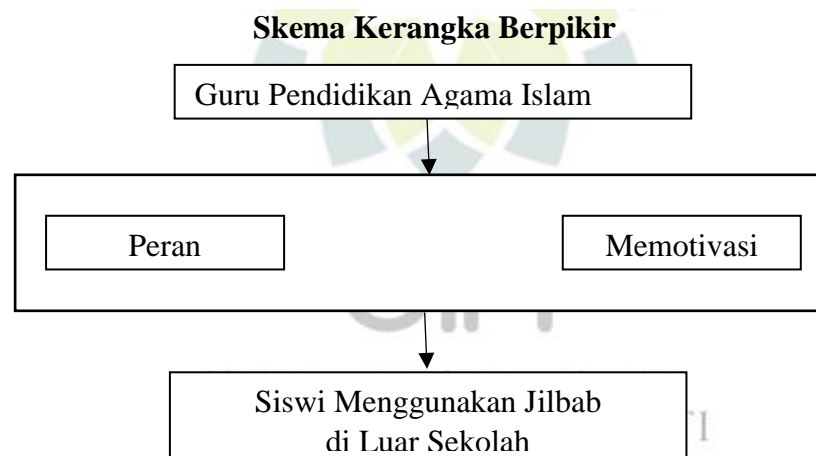
Mengenakan jilbab pada seorang perempuan akan berpengaruh pada perilaku keagamaan bagi peserta didik. Dengan berjilbab mereka di tuntut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang mereka anut semisal rajin shalat, mengaji atau berpuasa, karena apabila mereka tidak melaksanakan ibadah itu semua mereka akan merasa malu dan terkucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu pandangan orang-orang bahwa peserta didik yang mengenakan jilbab itu adalah peserta didik yang bersikap baik, dengan demikian mereka akan menjaga sikap, perilaku dan akhlak mereka dimanapun mereka berada. Mereka juga akan selalu berusaha lebih baik dalam menuntut ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan hal keyakinan atau keagamaan, karena sebagai bukti dan identitas mereka dalam memakai jilbab (Ancok, 2000).

Peran guru PAI dalam memotivasi dan mengarahkan peserta didik SMA Mekar Arum Bandung untuk memakai jilbab di luar sekolah, langkah pertama yakni guru PAI menggunakan pendekatan-pendekatan secara teoritis, yang

dimaksud teoritis disini adalah guru menyampaikan materi tentang berjilbab serta menyampaikan pula hikmah memakai jilbab dan dampaknya jika tidak memakai jilbab, sehingga dengan penyampaian materi tersebut diharapkan dapat lebih menyadarkan para siswi yang belum menggunakan jilbab sepenuh hati.

Langkah selanjutnya yakni guru PAI memberikan peringatan maupun penekanan ketika melihat maupun mendengar kabar peserta didiknya yang belum memakai jilbab untuk di peringati dan diberi nasihat secara berkelanjutan.

Langkah terakhir yaitu memberikan hukuman yang mendidik akan tetapi dapat memberi efek jera sehingga peserta didik yang tidak mematuhi aturan tidak mengulangnya kembali, langkah-langkah yang dilakukan yakni memberi arahan akan pentingnya menutup aurat, sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.



Gambar 1. 1 Skema kerangka berfikir

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang dianggap relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Penelitian yang ditulis oleh Alfi Nurkhasanah (2017):

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
MOTIVASI SISWI BERJILBAB DI SMP NEGERI 1 KEMRANJEN

KABUPATEN BANYUMAS, persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang motivasi siswi untuk menggunakan jilbab, hanya dalam subjek yang di teliti lebih kepada media yang dapat memotivasi sedangkan peneliti meneliti mengenai peran seorang guru dalam memotivasi, adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dipakai penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zamroni Alfian (2014):

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1 TUREN KABUPATEN MALAN, persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang upaya seorang guru dalam memotivasi peserta didik dalam beragama, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada pembahasannya, penelitian ini lebih umum dalam meneliti motivasi beragama sedangkan peneliti lebih spesifik kepada motivasi menggunakan jilbab.

3. Penelitian yang ditulis oleh Mujiburrahman (2015):

KONTRIBUSI GURU PAI DALAM PEMBINAAN ETIKA BERPAKAIAN ISLAMI SISWA SMAN KOTA SABANG, persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang guru PAI yang membina atau memotivasi peserta didiknya untuk berpakaian sesuai tuntunan agama sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih meneliti terhadap pembinaan etika berpakaian secara islami dan objek penelitiannya umum sedangkan peneliti meneliti secara spesifik tentang peran guru PAI dalam memotivasi siswi dalam menggunakan jilbab dan objek penelitiannya hanya siswi.

Dari beberapa penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis, hanya saja ranah pembahasan yang sama terkait motivasi beragama sedangkan bahasan penelitian penulis lebih spesifik, yakni peran seorang guru PAI dalam memotivasi siswi untuk menggunakan jilbab di luar sekolah.